

## Implementasi Projek P5 Melalui Kegiatan *Market Day* Untuk Meningkatkan Karakter Kemandirian Peserta Didik Sekolah Dasar

Dewi Niswatul Fithriyah<sup>1</sup>, Febrian Dwi Eki Putri Ariani<sup>2</sup>, Siti Mahfudlotul Alfia<sup>3</sup>, Ma'rifatul Choiriyah<sup>4</sup>, Miftakhul Rosyida<sup>5</sup>

<sup>12345</sup> PGMI Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri Bojonegoro

Email Korespondensi: [viamf1007@gmail.com](mailto:viamf1007@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan melalui kegiatan *Market Day* di Sekolah Dasar sebagai upaya meningkatkan kemandirian peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, di mana data dikumpulkan dan dianalisis dari berbagai sumber tertulis yang relevan mengenai pelaksanaan P5 kewirausahaan di lingkungan sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Market Day* sebagai bagian dari Projek P5 mampu memberikan pengalaman belajar langsung kepada peserta didik dalam berwirausaha, mulai dari perencanaan, produksi, hingga pemasaran produk. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan, tetapi juga menumbuhkan sikap mandiri, kreatif, dan percaya diri pada peserta didik. Implementasi P5 kewirausahaan melalui *Market Day* efektif membentuk karakter dan keterampilan hidup peserta didik sejak dini, dengan dukungan guru sebagai fasilitator serta keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar.

**Kata Kunci:** Projek P5, Kewirausahaan, Kemandirian, Market Day

### ABSTRACT

*This study aims to describe the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) with the theme of entrepreneurship through Market Day activities in Elementary Schools as an effort to increase student independence. This study uses a qualitative approach with a literature study method, where data is collected and analyzed from various relevant written sources regarding the implementation of P5 entrepreneurship in elementary schools. The results of the study indicate that the implementation of Market Day as part of the P5 Project is able to provide direct learning experiences to students in entrepreneurship, starting from planning, production, to product marketing. This activity not only improves entrepreneurial knowledge and skills, but also fosters an independent, creative, and confident attitude in students. The implementation of P5 entrepreneurship through Market Day is effective in forming the character and life skills of students from an early age, with the support of teachers as facilitators and the involvement of parents and the surrounding environment.*

**Keyword:** P5 Project, Entrepreneurship, Independence, Market Day

Info Artikel:

Diterima: 26-05-2025

Direvisi: 30-05-2025

Revisi diterima: 09-06-2025

Rujukan: Rosyida, M., Fithriyah, D. N., Choiriyah, M., Alfia, S. M., & Ariani, F. D. E. A. (2025). Implementasi Projek P5 Melalui Kegiatan Market Day Untuk Meningkatkan Karakter Kemandirian Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 252–267. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i2.1475>

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya bijaksana secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan keterampilan hidup yang tepat. Dalam konteks ini, kurikulum merdeka yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Budaya, riset dan Teknologi menyoroti pentingnya Indonesia untuk memperkuat profil peserta didik dengan pendekatan yang lebih mudah diadaptasi berdasarkan tingkat dan proyek sekolah. Salah satu inisiatif utama dalam kurikulum ini adalah proyek yang memperkuat profil peserta didik (P5) Pancasila. Ini bertujuan untuk membentuk pembentukan peserta didik dengan kepribadian dan keterampilan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Topik kewirausahaan di P5 adalah berfokus pada strategis. Karena kewirausahaan penting di perkenalkan di usia muda. Melalui proyek ini, peserta didik tidak hanya akan belajar teori, tetapi juga mempelajari praktik langsung desain, manufaktur, dan pemasaran produk. Pendekatan ini diharapkan untuk meningkatkan kemandirian siswa, keterampilan pemecahan masalah dan kreativitas (Yuliasuti, Sri,., dkk, 2022).

Dalam penerapan P5 tema kewirausahaan dengan kegiatan *Market Day* harus melewati tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tujuannya untuk membentuk karakter peserta didik yang tangguh, mandiri, dan kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi P5 *Market Day* dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan peserta didik. (Imania, akhihatul, Suprayitno, 2024) Namun, implementasi P5 pasti ada tantangannya, meskipun banyak dampak positif dari kegiatan P5 tema kewirausahaan, seperti peningkatan kepercayaan diri dan kemandirian peserta didik, terdapat juga tantangan seperti kurangnya kepercayaan diri peserta didik dalam mengambil keputusan dan peran guru yang lebih ekstra dalam memperhatikan peserta didik (Ridwan, Muhammad Hasbullah, 2024).

Untuk itu, penting bagi sekolah untuk mengembangkan modul P5 bukan hanya valid menurut materi tapi juga praktis serta aplikatif. Menurut Juhaeniah dkk, dalam penelitiannya pada tahun 2023 menunjukkan bahwa modul P5 tema kewirausahaan yang dikembangkan dengan model ADDIE memiliki tingkat validitas yang tinggi dan kepraktisan yang baik, sehingga dapat digunakan untuk membangun karakter kewirausahaan peserta didik (Juhaeniah,., dkk, 2023) Selain itu, kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan P5 *Market Day* juga memegang peranan penting karena dapat menanamkan jiwa entrepreneur pada peserta didik, agar mereka lebih siap menghadapi tantangan dikemudian hari (Alwi, Mochamat,., dkk, 2024).

Dengan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pelaksanaan dari implementasi P5 tema kewirausahaan melalui kegiatan *Market Day* di Sekolah Dasar untuk meningkatkan kemandirian peserta didik. Diharapkan, tulisan ini akan memberi kontribusi dalam progres kurikulum dalam implementasi pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

## **METODOLOGI**

Dalam penulisan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami dan menganalisis suatu fenomena berdasarkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang mendukung fokus penelitian. Pendekatan ini fokus menekankan pemahaman mendalam terhadap konteks serta isi materi yang dikaji, dengan proses analisis yang bersifat deskriptif dan interpretatif (Muhammad, 2020). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema utama, mengkaji hubungan antar konsep, serta menyusun interpretasi yang logis dan sistematis berdasarkan data yang diperoleh.

Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, peneliti menggunakan berbagai sumber yang terpercaya dan relevan serta melakukan perbandingan informasi dari beberapa studi terdahulu agar memperoleh pemahaman yang objektif terhadap permasalahan yang diteliti. Metode penelitian mencakup jenis, waktu, tempat, subjek, teknik pengumpulan, dan analisis data untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengenalan Konsep Kewirausahaan**

Kewirausahaan sekolah dasar mencakup pengetahuan ekonomi, serta membangun ide-ide yang mempromosikan inovasi, kreativitas, dan kemandirian. Kewirausahaan harus beradaptasi dengan tingkatan progres pengetahuan peserta didik untuk menerapkan nilai fundamental seperti berani, rasa ingin tahu dan tanggung jawab serta keahlian dalam bekerja sama dengan rekannya. Pada tahap pertama pembelajaran kewirausahaan, peserta didik dapat mengajarkan konsep-konsep dasar seperti produk dan layanan kepada masyarakat, kebutuhan hidup, dan nilai uang. Pendekatan ini memungkinkan bahan yang ada untuk dikombinasikan secara langsung dengan pengalaman setiap peserta didik atau kebudayaan lokal (Santoso, D., Wibowo, S., & Pranoto, 2020).

Kewirausahaan ditingkat awal mengajarkan kepada peserta didik keterampilan praktis, seperti berbicara, bernegosiasi, dan mengatur waktu. Dalam kegiatan interaktif seperti berkelompok dapat membantu melatih keterampilan peserta didik. Kegiatan ini mengajarkan peserta didik merancang strategi untuk merancang kegiatan, kerja sama, dan mengatasi masalah. Melalui simulasi pasar, misalnya, peserta didik bisa belajar mengenai pentingnya memberi layanan yang baik, menjual dengan harga yang wajar, dan menjaga integritas komunikasi dengan pembeli. Keterampilan ini bukan hanya bermanfaat bagi pengusaha, tapi juga membentuk pribadi peserta didik sehingga mereka menjadi lebih akuntabel dan percaya diri (Yusuf, A., & Hartati, 2021).

Ide kewirausahaan sekolah dasar juga perlu dipertimbangkan dengan nilai-nilai moral dan sosial (Wardani, R., & Rahmawati, 2022). Pendidikan kewirausahaan mengajarkan peserta didik tentang akibat sosial dari mereka apa yang peserta didik lakukan seperti betapa pentingnya berbagi kepada sesama dan peduli dengan kepentingan orang lain. Hal ini mendukung peserta didik agar pahami bahwa kewirausahaan tidak semata-mata menghasilkan uang, tapi juga ada makna yang manfaat bagi masyarakat sekitar. Memahami aspek sosial dengan baik dari proyek kewirausahaan memungkinkan peserta didik untuk mulai meningkatkan kesadaran terkait bagaimana bisa berubahan positif di untuk dirinya sendiri dan orang lain. Oleh sebab itu, memasukkan karakter seorang pengusaha di pembelajaran sekolah dasar akan menunjang persiapan diri untuk menjadi seorang wirausahawan.

Metode yang cocok dan sudah banyak diterapkan untuk sekolah tingkat dasar dalam kegiatan kewirausahaan untuk diajarkan pastinya menerapkan metode yang bisa meningkatkan ketrampilan, bisa berfikir kritis, dan sanggup untuk menyelesaikan/memperbaiki masalah yang dialami peserta didik. Pembelajaran berbasis PJBL (*project based learning*) adalah bagian cara untuk mengembangkan potensi peserta didik. Metode (*project based learning*) bukan cuma memberi pengalaman belajar yang menyenangkan, tapi juga mengembangkan metode pembelajaran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu kegiatan yang praktis untuk lakukan adalah kegiatan menghasilkan barang yang gampang dibuat untuk dijual dipasar mini yang ada disekolah. Peserta didik juga bisa melihat secara langsung berbagai tahap berbisnis yang diawali dengan menyusun perencanaan, pembuatan produk, dan pemasaran, serta meningkatkan pemahaman peserta didik terkait konsep pengolahan sumber daya, tentang keuntungan, dan kerugian dengan melalui kegiatan kewirausahaan ini.

Dalam implementasinya di sekolah dasar, ada berbagai masalah yang menghalangi program pendidikan kewirausahaan ini. Banyak guru yang belum mampu untuk menjalankan pembelajaran kewirausahaan dan kemampuan guru untuk membuat strategi pembelajaran kewirausahaan yang sesuai, ini merupakan masalah utama dalam proyek. Program kewirausahaan di tingkat dasar sering terkendala oleh sarana dan prasarana. Program kewirausahaan tingkat dasar sering dibatasi oleh fasilitas dan infrastruktur seperti pendanaan, kurangnya bahan pendidikan, dan alat praktis. Ini rumit karena waktu untuk kurikulum proyek kewirausahaan yang terbatas karena perhatian yang kuat di kelas pada subjek inti saja. Menyesuaikan materi wirausaha untuk perkembangan kognitif pada siswa sekolah dasar adalah masalah lain. Siswa cenderung lebih kolaboratif dalam konteks dan pembelajaran konkret. Di sisi lain, kewirausahaan agak dianggap sebagai konsep abstrak, yang sulit bagi peserta didik untuk memahami tanpa pendekatan yang benar.

Mengadakan pelatihan untuk guru yang berfokus di bagaimana cara mengajar kewirausahaan ditingkat dasar dan diterapkan serta ditingkatkan adalah salah satu cara penyelesaian yang mungkin dapat dilakukan untuk memecahkan masalah dalam kegiatan kewirausahaan. Adanya kegiatan pelatihan guru yang terstruktur dan dilakukan secara terus-menerus ini bisa mengembangkan pemahaman seorang guru terkait cara mengisi sikap berwirausahaan dalam kegiatan belajar. Model pembelajaran yang digunakan harus relevan dengan materi, menarik dan menyenangkan, serta sesuai dengan tingkatan peserta didik. Partisipasi dari orangtua dan komunitas sekitar dalam kegiatan kewirausahaan peserta didik juga dapat menunjang proses pelaksanaan kegiatan wirausaha dan memberi dukungan material dan moral yang dibutuhkan oleh peserta didik (Tati, Andi Dewi Riang, Irfan, Muhammad, Sahabuddin, Romansyah, Faisal, Muh, 2025).

## **B. Peran Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran**

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka memiliki tujuan utama untuk membentuk karakter dan keahlian peserta didik Indonesia yang sejalan dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Projek ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang menjadi fondasi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dalam pelaksanaannya, peran guru sebagai pengarah dan fasilitator sangatlah krusial untuk mendukung kemandirian, kreativitas, serta kemampuan kerjasama peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai pendamping yang

membimbing peserta didik dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek. Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan proyek Pelajar Pancasila tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan aktif guru yang senantiasa hadir dan terlibat secara langsung dalam setiap tahapan proyek.

Sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar, guru perlu menyediakan berbagai fasilitas dan alat yang mendukung kelancaran proyek. Fasilitas ini mencakup produk pembelajaran yang relevan, sumber bahan ajar yang bervariasi, serta metode belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Dengan demikian, guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menarik agar peserta didik merasa termotivasi untuk belajar secara aktif dan mandiri. Selain itu, guru juga harus mampu memfasilitasi peserta didik agar dapat bertanya, berpendapat, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil proyek mereka dengan percaya diri. Kegiatan ini sangat penting karena inti dari pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah memberi kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dan kreatif, dengan cara yang menyenangkan dan bebas dalam mengekspresikan bakat serta kemampuan yang dimiliki.

Lebih jauh, keterlibatan guru dalam setiap kegiatan atau proyek sangat menentukan kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan proyek tersebut. Guru tidak hanya bertugas mengawasi, tetapi juga memberikan arahan strategis yang membantu peserta didik mengatasi berbagai tantangan selama proses belajar. Dengan peran yang demikian penting, guru harus selalu siap memberikan dukungan, baik secara akademik maupun emosional, agar peserta didik merasa didukung dan termotivasi untuk terus berkembang. Oleh karena itu, setiap langkah dalam pelaksanaan P5, mulai dari tahap awal perencanaan, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil, selalu membutuhkan peran dan kehadiran guru secara intensif. Guru merupakan pihak utama yang bertanggung jawab atas keberhasilan proyek tersebut, sekaligus menjadi motor penggerak dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka.

Selain itu, guru juga berperan sebagai penghubung antara peserta didik dengan berbagai sumber belajar dan pihak-pihak terkait, seperti orang tua dan masyarakat sekitar. Keterlibatan berbagai pihak ini sangat penting untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dengan adanya dukungan dari guru yang aktif dan terlibat, peserta didik dapat mengembangkan potensi diri secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Dengan demikian, peran guru dalam proyek P5 bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai

mentor, motivator, dan fasilitator yang mendorong peserta didik menjadi individu yang mandiri, kreatif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Guru yang berperan sebagai fasilitator adalah pendidik yang bertugas menyediakan layanan akademik dan fasilitas yang dibutuhkan dalam proses pendidikan serta kegiatan belajar (Jebia, 2022). Dalam kapasitasnya sebagai fasilitator, guru akan lebih banyak meluangkan waktu untuk berbagi dengan peserta didik selama pembelajaran berlangsung (Arfandi, A., & Aso Samsudin, M, 2021). Hal ini akan memberikan efek positif pada peserta didik, karena jika komunikasi dan hubungan yang baik terjalin antara peserta didik dan guru, maka hal itu akan mempengaruhi proses belajar. Jika hubungan yang harmonis dapat terus dipelihara, peserta didik akan merasa lebih senang dengan pembelajaran yang diberikan, yang pada gilirannya akan mendukung pencapaian tujuan pendidikan dengan lebih efektif.

Peran guru dalam mendukung proses belajar peserta didik meliputi penyediaan berbagai media dan sumber belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Sebagai fasilitator, guru juga berupaya mempermudah proses belajar. Oleh sebab itu, kita perlu adanya kesadaran, bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru perlu berinovasi dalam memanfaatkan segala sesuatu yang tersedia di sekitarnya bahkan jika tidak ada, guru harus menyiapkan sumber daya yang diperlukan sebagai pendukung pembelajaran agar tujuan tersebut tetap dapat diraih.

Peran guru sebagai pendukung dalam proses pembelajaran P5 Kewirausahaan mencakup hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi dan mengembangkan kemampuan siswa: Guru memiliki tanggung jawab untuk mengenali minat dan bakat yang dimiliki peserta didik, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk menjelajahi dan mengembangkan ide-ide kreatif melalui proyek dan kegiatan yang berbasis P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).
2. Mendorong kemandirian serta inovasi: Guru membantu peserta didik agar dapat belajar secara mandiri, mengambil inisiatif, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang sangat penting dalam dunia kewirausahaan.
3. Menyediakan alat dan lingkungan belajar: Guru memastikan bahwa tersedia fasilitas, materi, dan sumber belajar yang relevan, termasuk bahan ajar, sumber



digital, dan lingkungan belajar yang kondusif serta menyenangkan demi mendukung pembelajaran kewirausahaan.

4. Menginspirasi dan meningkatkan keterlibatan aktif: Guru menciptakan suasana kelas yang inklusif, mengajak siswa untuk terlibat dalam diskusi, berkolaborasi, dan berpartisipasi dalam setiap fase proyek kewirausahaan.
5. Memberi bimbingan dan umpan balik: Guru menyediakan arahan, dukungan, dan umpan balik yang konstruktif selama proses pembelajaran dan pelaksanaan proyek, sehingga peserta didik dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil kerja mereka. (Mustofa, Ali., 2021)
6. Mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar: Guru memanfaatkan teknologi pendidikan, seperti platform online, aplikasi simulasi bisnis, dan media digital untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik di bidang kewirausahaan.
7. Mengembangkan keterampilan kerja sama dan sosial: Guru memfasilitasi kerja sama kelompok, kolaborasi, dan komunikasi yang efektif di antara peserta didik saat menjalankan proyek kewirausahaan, sehingga mereka belajar membangun hubungan dan jaringan. (Sulistriani, 2021)
8. Menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila: Guru menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab yang merupakan bagian dari karakter wirausaha yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila dalam setiap aktivitas pembelajaran P5.
9. Menjadi pendengar dan pembimbing yang efektif: Guru mendengarkan ide, pandangan, dan masalah yang dihadapi siswa tanpa menginterupsi, serta membimbing mereka untuk menemukan solusi secara mandiri.
10. Melatih kemampuan refleksi dan evaluasi diri: Guru mendorong peserta didik untuk merefleksikan proses dan hasil dari proyek kewirausahaan, sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman yang didapat dan meningkatkan kualitas diri mereka.

### **C. Keterlibatan Siswa Secara Aktif dalam Produksi dan Penjualan Produk Sederhana**

Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam produksi dan penjualan produk sederhana adalah bagian dari pembelajaran berbasis pengalaman (*learning by doing*) yang bertujuan menumbuhkan jiwa kepemimpinan/pengusaha sejak usia dini (Akrima, Nessa Mezhila,. Muhammad Sofwan,. and Hendra Budiono, 2025): Melalui projek ini, siswa tidak hanya mendapatkan teori, tapi juga praktik langsung mulai dari pembuatan produk, promosi, hingga penjualan dan pengelolaan hasil keuntungan, tetapi juga membentuk



karakter, sikap, dan kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan dan dunia kerja di masa depan.

Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam produksi dan penjualan produk sederhana dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan siswa dalam beberapa aspek keterampilan (Hariyana, Maya Dwi., dkk, 2024) yaitu:

1. Keterampilan Berwirausaha: Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berwirausaha, seperti perencanaan, produksi, dan pemasaran produk.
2. Keterampilan Kerja Sama: Peserta didik dapat meningkatkan keterampilan kerja sama dan komunikasi melalui kerja sama dalam tim.
3. Keterampilan Manajemen Waktu: Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan manajemen waktu melalui proses produksi dan penjualan produk.
4. Keterampilan Kreativitas: Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan kreativitas melalui desain dan produksi produk.
5. Keterampilan Berpikir Kritis: Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui proses evaluasi dan perbaikan produk.

Dari penjelasan diatas, berikut contoh keterlibatan peserta didik secara aktif dalam produksi dan penjualan produk sederhana yaitu kegiatan *Market Day* atau pasar mini. Yang mana kegiatan ini merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang mengubah suasana kelas menjadi pasar kecil di mana peserta didik berperan sebagai penjual dan pembeli untuk menjajakan dan membeli berbagai produk atau jasa secara langsung (Aqila, Salsabila, & Farhurohman, 2024). Kegiatan ini dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep ekonomi dan kewirausahaan praktis melalui pengalaman langsung, sehingga peserta didik dapat memahami nilai uang, kerja keras, kejujuran, tanggung jawab, serta keterampilan transaksi seperti menentukan harga, menawar, dan menghitung untung-rugi, kegiatan ini sekarang banyak yang diterapkan di Sekolah dasar, karena kegiatan *Market Day* atau pasar mini di sekolah terbukti efektif mengembangkan keterampilan kewirausahaan, sosial, dan akademik mereka.

Berikut adalah gambaran rinci mengenai bentuk keterlibatan aktif peserta didik saat menerapkan kegiatan *Market Day* yaitu :

1. Perencanaan dan Riset Pasar: Peserta didik aktif melakukan riset sederhana untuk menentukan produk yang akan dijual, termasuk survei kebutuhan dan preferensi calon pembeli di lingkungan sekolah.

2. **Produksi Produk:** Peserta didik terlibat langsung dalam proses pembuatan produk, baik berupa makanan, minuman, maupun kerajinan tangan. Mereka belajar tentang bahan baku, proses produksi, hingga pengemasan produk yang menarik.
3. **Desain dan Dekorasi Stan:** Setiap kelompok siswa mendesain dan mendekorasi stan penjualan mereka sesuai tema yang telah ditentukan, mengasah kreativitas dan kemampuan bekerja sama dalam tim.
4. **Strategi Pemasaran:** Peserta didik membuat materi promosi seperti poster, brosur, atau bahkan memanfaatkan media sosial sekolah untuk mengiklankan produk mereka, sekaligus belajar teknik pemasaran dasar.
5. **Penjualan dan Interaksi dengan Pembeli:** Pada hari pelaksanaan pasar mini, siswa bertindak sebagai penjual, berinteraksi langsung dengan pembeli (teman, guru, atau orang tua), menawarkan produk, menjelaskan keunggulan barang, dan melakukan negosiasi harga.
6. **Pengelolaan Keuangan:** Peserta didik mengelola transaksi jual beli, menghitung hasil penjualan, menentukan harga, serta belajar mencatat pemasukan dan pengeluaran sederhana.
7. **Evaluasi dan Refleksi:** Setelah kegiatan, siswa bersama guru melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil penjualan, serta merefleksikan pengalaman dan pembelajaran yang didapatkan.

#### **D. Penguatan Nilai-Nilai Kemandirian Melalui Aktivitas Kewirausahaan**

Orang yang menjalankan bisnis dan mampu mengelola semua aspek bisnisnya dengan baik disebut sebagai pengusaha. Dalam konteks ini, kewirausahaan diharapkan mampu menghasilkan ide-ide progresif dan inovatif yang memanfaatkan berbagai peluang sebagai solusi atas berbagai masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan sangat penting ditanamkan sejak dini agar peserta didik memiliki semangat kemandirian dan jiwa wirausaha yang kuat. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk karakter dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh.

Kewirausahaan merupakan keterampilan hidup yang berkembang melalui pengalaman dan pendidikan. Dengan bekal tersebut, peserta didik akan terlatih mengelola potensi diri secara optimal, mampu mengatur waktu dengan baik, serta memiliki kemandirian dan keberanian dalam mengambil risiko. Selain itu, mereka juga akan mengembangkan keterampilan berwirausaha, kemampuan menyelesaikan masalah secara

efektif, berpikir logis, dan bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil. Proses pembelajaran kewirausahaan juga melatih peserta didik untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara kreatif dan inovatif.

Lebih jauh, pendidikan kewirausahaan membantu peserta didik memahami pentingnya kerja sama dan komunikasi dalam menjalankan bisnis. Mereka belajar bagaimana membangun jaringan, bernegosiasi, dan mengelola konflik yang mungkin muncul dalam dunia usaha. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya siap menghadapi tantangan secara mandiri, tetapi juga mampu bekerja dalam tim dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan kewirausahaan yang efektif akan menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi yang tinggi, sehingga peserta didik siap menjadi generasi yang mandiri, inovatif, dan produktif di masa depan.

Pendidikan kewirausahaan sejak dini sangat penting untuk membekali peserta didik dengan keterampilan hidup yang esensial. Hal ini akan membantu mereka tidak hanya dalam dunia bisnis, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan lainnya, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan dengan sikap positif dan solusi yang tepat. Pendidikan kewirausahaan menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk karakter peserta didik agar mampu berkembang secara optimal dan berkontribusi nyata bagi kemajuan bangsa dan negara. Steinberg membagi kemandirian menjadi tiga aspek utama, sebagai berikut :

1. Pengendalian emosional (*Emotional control*): Merupakan kemandirian yang terkait dengan transformasi diri dalam mengurangi ketergantungan pada pihak lain, emosional terhadap orang tua, khususnya dalam mencukupi kebutuhan esensial. Anak mulai membangun pemahaman tentang dirinya sebagai individu yang terpisah dan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada orang tua dalam hal kebutuhan emosional.
2. Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*): Mengacu pada kemampuan seseorang untuk bertindak dan mengambil keputusan secara mandiri tanpa harus selalu mendapat bimbingan atau arahan dari orang lain. Kemandirian ini terlihat dari kebebasan individu dalam berperilaku, menjalankan aktivitas, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab sesuai aturan yang berlaku.
3. Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*): adalah kemampuan individu untuk membuat keputusan dan membuat keputusan berdasarkan prinsip atau nilai yang ia yakini pada

dirinya sendiri, dan kemampuan untuk membuat keputusan serta nilai-nilai dan prinsip yang diadopsi oleh orang lain. Individu memprioritaskan prinsip-prinsip individu ketika memutuskan sikap dan perilaku (Andayani, Endah,. Lilik Sri Hariani, 2021).

Pembelajaran dasar bisnis dan kewirausahaan pada jenjang pendidikan anak usia dini dapat menjadi pondasi yang kuat untuk menumbuhkan kemandirian siswa. Meskipun mengajarkan konsep bisnis pada anak sekolah dasar terkesan terlalu awal, pendekatan yang tepat bisa dilakukan melalui pengenalan konsep dasar bisnis secara sederhana dan menyenangkan. Misalnya, siswa dapat dikenalkan pada konsep uang, perdagangan, serta barang dan jasa melalui game seperti "toko-tokoan" yang mengajarkan proses membeli dan menjual.

Kewirausahaan juga mendorong anak untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dengan mengajak mereka menciptakan produk sederhana yang bisa dijual, seperti kerajinan tangan. Aktivitas ini tidak hanya menstimulasi imajinasi tetapi juga melatih kemampuan anak dalam menciptakan sesuatu yang bernilai. Selanjutnya, penting untuk menanamkan nilai kerja sama melalui aktivitas kewirausahaan yang biasanya melibatkan kerja dalam kelompok. Melalui kerja tim, anak belajar arti kolaborasi dan mengasah keterampilan sosial yang sangat bermanfaat untuk kehidupan mereka di masa yang akan datang (Suprpto, Hugo Aries,. Nur Rizkiyah,. Dellia Mila Vernia,. Hanggono, Arie Prabowo,. Sigit, Widiyanto, Rochiyat, Setiawan,. and Bado Riyono, 2025).

Salah satu contoh aktivitas kewirausahaan yang efektif untuk memperkuat kemandirian anak SD adalah melalui kegiatan P5 *Market Day* atau Bazar Sekolah, Sekolah bisa mengadakan kegiatan market day, di mana peserta didik memproduksi dan menjual produk. Belajar bekerja bersama dalam kelompok, mempromosikan produk dan bertanggung jawab atas pendapatan penjualan.

*Market Day* atau School Babar adalah kegiatan belajar di mana peserta didik terlibat dalam perencanaan, mempersiapkan dan mengelola pasar mini di lingkungan sekolah di mana siswa bertindak sebagai penjual dan pembeli. Kegiatan ini biasanya terintegrasi dalam kurikulum sebagai bagian dari pendidikan kewirausahaan dan pembelajaran berbasis proyek. Kegiatan ini dilakukan secara rutin, misalnya setiap bulan, dengan melibatkan seluruh siswa dari kelas rendah sampai kelas tertinggi yang bergantian menjadi penjual dan pembeli. Produk yang dijual umumnya makanan ringan atau barang buatan

siswa sendiri dengan harga yang ramah anak. Kegiatan ini juga didukung oleh guru, wali murid, dan pihak sekolah untuk memastikan kelancaran dan keamanan acara.

Penguatan nilai-nilai kemandirian melalui aktivitas kewirausahaan di tingkat SD sangat efektif untuk membentuk karakter anak yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan yang nyaman dan karakteristik usia anak, pelatihan kewirausahaan adalah penting, membuat anak-anak menghadapi tantangan di masa depan tanpa mengandalkan orang lain. Selanjutnya, partisipasi peserta didik dalam kewirausahaan, penyusunan produk, manajemen keuangan, dan pemasaran kerja mengajarkan manajemen waktu, pemecahan masalah dan beradaptasi secara mandiri dengan tantangan. Proses ini membentuk kepribadian spiritual dan khas yang kuat yang mencakup kemampuan untuk mengikuti orang lain serta membuat keputusan sendiri berdasarkan prinsip dan nilai-nilai yang Anda yakini. Kegiatan wirausaha mempromosikan kreativitas dan inovasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah dan menggunakan peluang, memastikan bahwa peserta didik belajar berpikir secara rasional dan bertindak secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Ini membentuk semangat keberanian dan motivasi untuk secara alami menghadapi tantangan hidup, yang merupakan inti dari kemandirian (Adhistian, Patria, Priyo, Wibowo, and Mairizal, 2022).

Selanjutnya, sikap kewirausahaan, termasuk motivasi, inisiatif dan tanggung jawab, memiliki dampak langsung pada kemandirian. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar akan lebih percaya diri dan dapat menyelesaikan masalah pembelajaran secara mandiri, yang pada gilirannya meningkatkan prestasi belajar kewirausahaan mereka. Dengan kata lain, kemandirian dan kewirausahaan saling memperkuat; kemandirian memotivasi siswa untuk berinisiatif dan bertanggung jawab dalam berwirausaha, sementara pengalaman kewirausahaan memperkuat kemampuan mandiri peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan.

Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan sejak dini tidak hanya mengajarkan aspek bisnis, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup yang esensial untuk kemandirian siswa, mempersiapkan mereka menjadi individu yang kreatif, inovatif, dan siap menghadapi dunia nyata secara mandiri (Andayani, Endah, Lilik Sri Hariani, 2021). Secara ringkas, hubungan antara kewirausahaan dan kemandirian adalah sebagai berikut:

1. Kewirausahaan membentuk kemandirian melalui pengalaman mengelola usaha, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas hasilnya.

2. Kemandirian mendukung keberhasilan kewirausahaan karena siswa yang mandiri lebih mampu berinisiatif, menghadapi risiko, dan menyelesaikan masalah.
3. Keduanya saling memperkuat dalam membentuk karakter siswa yang kreatif, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan hidup secara mandiri

Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah mendorong munculnya berbagai inovasi pembelajaran berbasis karakter di sekolah dasar, salah satunya melalui kegiatan *Market Day* di SDN Cimpaeun 3 Kota Depok (Marlina, Prasetyo, & Hamamy, 2025). Kegiatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai kewirausahaan dan karakter kemandirian peserta didik melalui praktik langsung jual beli, pengelolaan keuangan, serta kerja sama tim. Penelitian lain menunjukkan bahwa guru-guru memandang Kurikulum Merdeka secara positif karena memberikan ruang pembelajaran yang lebih fleksibel dan bermakna, terutama dalam membentuk karakter siswa sesuai nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan kontekstual dan integratif serta ditentukan oleh kreativitas sekolah dan kesiapan guru dalam menjalankan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada penguatan karakter (Maulana et al., 2024).

## KESIMPULAN

Pendidikan kewirausahaan di tingkat sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan keterampilan hidup peserta didik sejak dini. Melalui pendekatan yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak, kewirausahaan dapat diajarkan dengan cara yang menyenangkan dan kontekstual, seperti melalui kegiatan praktik langsung (*learning by doing*), proyek kelompok, simulasi pasar, dan kegiatan market day. Dalam pembelajaran kewirausahaan, peserta didik tidak hanya mengenal konsep ekonomi dasar seperti barang jasa, nilai uang, untung-rugi, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting seperti kreativitas, berpikir kritis, kerja sama, manajemen waktu, dan komunikasi. Kegiatan kewirausahaan juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial, seperti tanggung jawab, empati, keberanian, serta kepedulian terhadap lingkungan dan orang lain.

Peran guru sebagai fasilitator sangat krusial dalam mendukung pelaksanaan proyek kewirausahaan dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Guru tidak hanya menyediakan sarana pembelajaran dan membimbing peserta didik dalam setiap tahap proyek, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, kemandirian, dan tanggung jawab. Keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan produksi dan penjualan produk sederhana, seperti market day, memberikan pengalaman

langsung dalam menjalankan usaha kecil, sehingga mereka belajar mengelola usaha, berinteraksi sosial, dan mengelola keuangan secara sederhana. Kegiatan ini mendorong tumbuhnya jiwa kewirausahaan dan memperkuat nilai-nilai kemandirian, baik secara emosional, perilaku, maupun nilai.

Secara keseluruhan, pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar tidak hanya mengajarkan aspek bisnis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter dan keterampilan hidup yang akan berguna bagi masa depan peserta didik. Hubungan antara kewirausahaan dan kemandirian bersifat saling menguatkan: kewirausahaan menumbuhkan kemandirian, dan kemandirian menjadi fondasi untuk keberhasilan berwirausaha. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan perlu didukung secara berkelanjutan oleh guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar untuk mempersiapkan generasi yang mandiri, kreatif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhastian, Patria., Priyo, Wibowo., and Mairizal., (2022). Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM ) – Aphelion Dewan Redaksi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) – Aphelion* 3, No.1, 36–44.
- Akrima, Nessa Mezhila., Muhammad Sofwan., and Hendra Budiono., (2025). *Analisis Pembentukan Karakter Kreatif Siswa Melalui Kegiatan Kewirausahaan Di Sekolah Dasar*. 10, 112–20.
- Alwi, Mochamat., dkk. , (2024). Kreatifitas Guru dalam Merancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Sebagai Upaya Menanamkan Jiwa Entrepreneur Peserta Didik di SMP Negeri 5. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, vol 1 No.2.
- Andayani, Endah., Lilik Sri Hariani, . and Muchammad Jauhari. (2021). Pembentukan Kemandirian Melalui Pembelajaran Kewirausahaan Sosial Untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Dan Kesadaran Ekonomi. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, vol 6 No.1.
- Aqila, M. N., Salsabila, Z., & Farhurohman, O. (2024). Implementasi Market-Day untuk Meningkatkan Pengetahuan Ekonomi Dasar dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(4), 253-267.
- Arfandi, A., & Aso Samsudin, M, . (2021). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator dan Komunikator dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Edupedia*.
- Dwi, A. (2023). Fungsi dan peran guru sebagai fasilitator. *FKIP UMSU*.
- Hariyana, Maya Dwi., dkk. , (2024). Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Ips Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Metode Role Playing. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol 9 No.
- Imania, akhihatul ., Suprayitno, . (2024). Analisis Penerapan P5 ( Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Tema Kewirausahaan Pada Kurikulum Merdeka Kelas IV SD Islam Darussalam Kedungrejo Bojonegoro. *JPGSD:Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 1 No.1.
- Jebia, F. K, . (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif Di Paud Santu



- Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggara. 2022.
- Juhaeniah,. dkk, . (2023). Pengembangan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membangun Karakter Kewirausahaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Suluh Edukasi, vol 4 No.1*.
- Marlina, M., Prasetyo, T., & Hamamy, F. (2025). Market Day Sebagai Inovasi Implementasi Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar, 4(1)*, 1–19. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i1.1321>
- Maulana, S., Ajijah, N., Prasetyo, T., & Kurniawan, I. (2024). Persepsi Guru Tentang Implementasi Kurikulum Merdeka (P5) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar, 3(2)*, 204–213. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v3i2.1273>
- Muhammad, Z. (2020). Analisis biaya operasional atas konsumsi bahan bakar alat berat berdasarkan volume muatan (survei dilakukan di PT. Kereta Api Logistik) (Disertasi). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Jakarta. Diakses dari <http://repository.stei.ac.id/id/eprint/1460>
- Mustofa, Ali,. . (2021). Konsepsi peran guru sebgai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam. *Sekolah Tinggi Fakultas Tarbiyah Al Urwatul Wutsqo Jombang*.
- Ridwan, Muhammad Hasbullah, . (2024). Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di Sekolah Dasar. *TARBIYATUNA:Jurnal Kajian Pemikiran Dan Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam, Vol 5 No.2*.
- Santoso, D., Wibowo, S., & Pranoto, Y. (2020). Introducing entrepreneurial mindset to young learners: Methods and strategies. *Journal of Education and Business Innovation, vol 12 No.*
- Sulistriani, . (2021). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar,. *Journal Of Elementary School, Vol 1 No.2*.
- Suprpto, Hugo Aries,. Nur Rizkiyah,. Dellia Mila Vernia,. Hanggono, Arie Prabowo,. Sigit, Widiyanto, Rochiyat, Setiawan,. and Bado Riyono, . (2025). No Title. *Bisnis Dan Kewirausahaan : Upaya Dalam Membentuk Kemandirian Anak”, Vol 9 No.3*.
- Tati, Andi Dewi Riang,. Irfan, Muhammad,. Sahabuddin, Romansyah,. Faisal, Muh, . (2025). Memupuk Jiwa Entrepreneur Sejak Dini: Integrasi Konsep Kewirausahaan dalam Pembelajaran di SD. *Journal on Education, Vol 7 No.2*.
- Wardani, R., & Rahmawati, S. (2022). Integrating social values in entrepreneurship education for young learners. *Indonesian Journal of Educational Studies, Vol 15 No.*, 103–115.
- Yuliastuti,Sri,. dkk, . (2022). Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang. *LIK (Lembaran Ilmu Pendidikan): Journal of Educational Research, Vol 51 No*.
- Yusuf, A., & Hartati, L. (2021). Skill development in entrepreneurship education for elementary school students. *Journal of Early Childhood and Primary Education, vol 9 No.2*.